

**PERBANDINGAN TINDAK KEKERASAN TOKOH IBU
TIRI DALAM DONGENG *CENDRILLON* KARYA
CHARLES PERRAULT DENGAN FILM *CINDERELLA*
PRODUKSI DISNEY TAHUN 2015**

ARTIKEL ILMIAH

**OLEH
RENDY KUSUMA INDRA PERMANA
135110301111007**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL ILMIAH

**THE COMPARISON OF THE VIOLENCE THAT IS ACTED BY
THE STEP-MOTHER CHARACTER IN CENDRILLON FAIRY**

TALE BY CHARLES PERRAULT AND CINDERELLA MOVIE

BY DISNEY IN 2015

**PERBANDINGAN TINDAK KEKERASAN TOKOH IBU TIRI DALAM
DONGENG CENDRILLON KARYA CHARLES PERRAULT DENGAN FILM
CINDERELLA PRODUKSI DISNEY TAHUN 2015**

Nama : Rendy Kusuma Indra Permana

NIM : 135110301111007

Universitas : Universitas Brawijaya

Alamat : Jalan Dr. Sutomo II/12 Gresik

No. Telepon : 082131092635

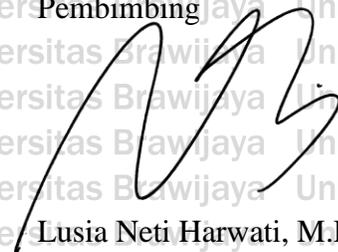
Alamat Surel : r.kipdesign@gmail.com

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis



Rosana Hariyanti, M.A.
NIP.19710806 200501 2 009

Menyetujui,
Pembimbing



Lusiana Neti Harwati, M.Ed
NIP.19780607 200212 2 002

PERBANDINGAN TINDAK KEKERASAN TOKOH IBU TIRI DALAM DONGENG CENDRILLON KARYA CHARLES PERRAULT DENGAN FILM CINDERELLA PRODUKSI DISNEY TAHUN 2015

Rendy Kusuma Indra Permana

1.1 Abstract

Fairy tale is a form of ancient literature that is still in demand today. One of the most famous fairy tales is Cendrillon. This fairy tale has been widely adapted to various forms of other works, for example a movie or also known as ecranisation.

This fairy tale has been ecranised in many movies like the Cinderella movie by Disney in 2015. In its process, there will be many changes, such as the theme, plot, character, etc. In Cendrillon, the change also happened in the violence that is acted by the step-mother.

The purpose of this research is to find the forms of the violence that are acted by step-mother to Cinderella in the Cendrillon fairy tale and the Cinderella movie, and the factors that affect it as well. The theories used in this research is the theory of child maltreatments and the theory of ecranisation. The type of this research is comparative descriptive, that is comparing a same variable from different samples.

The result of this research shows that the forms of the violence in the fairy tale is less than the one in the movie. It is affected by the use of plastic material in the movie, because the violence forms in the fairy tale are displayed differently in the movie but still deliver the same message.

Researcher suggests to the next research to analyze the violence that is acted by the other characters in this fairy tale and this movie. For example, the Cinderella's step-sisters because their violence is pretty much displayed.

Keywords : ecranisation, fairy tale, movie, violence, child maltreatment

1.2 Kajian Pustaka dan Tujuan Penelitian

1.2.1 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori bentuk-bentuk tindak kekerasan anak oleh Suharto, serta teori ekanisasi oleh Eneste. Kekerasan anak merupakan perlakuan

tidak layak yang dilakukan oleh suatu pihak pada seorang anak. Suharto (1997 hal. 365, dikutip dari Huraerah, 2007 hal. 47) menyebutkan ada empat macam kekerasan terhadap anak, yaitu sebagai berikut :

1. Kekerasan fisik yaitu bentuk kekerasan yang berhubungan dengan kontak langsung secara fisik dengan anak, misalnya memukul, menampar, atau menendang.
2. Kekerasan psikis yaitu bentuk kekerasan yang menyerang anak secara psikologis, misalnya menghina, memfitnah, atau memarahi.
3. Kekerasan sosial merupakan kekerasan yang memengaruhi kehidupan sosial seorang anak, misalnya mengurung atau menelantarkan anak.
4. Kekerasan seksual merupakan tindakan melakukan hubungan seksual dengan anak. Kekerasan ini tidak peneliti bahas lebih lanjut karena kekerasan ini tidak ditemukan dalam dongeng maupun film

Teori selanjutnya yang peneliti gunakan yaitu teori ekranisasi. Menurut Eneste (1991, hal. 60) ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel (dalam hal ini karya tertulis) ke dalam film. Peneliti menyimpulkan bahwa ekranisasi merupakan pembuatan ulang sebuah karya sastra tertulis ke dalam bentuk film.

Dalam proses ekranisasi, karya sastra aslinya akan mengalami berbagai perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor misalnya pihak pembuat karya. Novel, atau dongeng merupakan karya seorang sastrawan saja, tetapi film merupakan karya dari banyak pihak misalnya sutradara, penulis naskah, atau pemainnya.

Eneste (1991, hal 60) menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi terdiri dari tiga jenis. Proses pertama yaitu proses penambahan, yaitu menambahkan unsur tertentu ke dalam film. Proses yang kedua yaitu pengurangan, artinya mengurangi unsur tertentu dalam karya prosa sehingga tidak ditampilkan ke dalam film. Proses yang terakhir yaitu perubahan bervariasi, yakni membuat variasi tertentu dalam sebuah adegan, tokoh, latar atau yang lainnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bentuk-bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh tokoh ibu tiri terhadap Cinderella dalam dongeng *Cendrillon* dan film *Cinderella*. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan bentuk tindak kekerasan yang ditampilkan dalam dongeng dan film tersebut.

1.3 Metode

1.3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif komparatif. Menurut Nazir (2003, hal. 55) penelitian deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau suatu kejadian. Sementara itu menurut Bungin (2010, hal. 101) penelitian komparatif adalah penelitian dengan cara membandingkan kejadian dari dua sampel atau lebih. Deskriptif komparatif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda kemudian memberi penjelasan atau komentar dari perbandingan tersebut. Peneliti akan menjawab rumusan masalah dengan cara membandingkan dan menjelaskan dua sumber berbeda yaitu film dan dongeng.

1.3.2 Sumber Data

Sumber data utama pada penelitian ini yaitu dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault dan film *Cinderella* produksi Disney tahun 2015. Sedangkan sumber data pendukung dari penelitian ini yaitu buku-buku referensi tentang kekerasan terhadap anak dan ekranisasi, jurnal, serta artikel-artikel ilmiah dari internet.

1.3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dengan cara membaca dongeng *Cendrillon* dan menonton film *Cinderella*. Selanjutnya peneliti akan mengumpulkan adegan maupun kutipan dialog yang menunjukkan bentuk tindak kekerasan.

1.3.4 Analisis Data

Analisis data yang pertama adalah peneliti akan mengategorikan bentuk-bentuk kekerasan yang ditemukan dalam dongeng maupun film menurut teori

bentuk-bentuk kekerasan oleh Suharto. Kemudian peneliti akan membandingkan tindak kekerasan yang ditemukan dalam dongeng dan dalam film. selanjutnya peneliti akan menyimpulkan kemungkinan munculnya perbedaan tersebut.

1.4 Temuan

Peneliti akan menjelaskan temuan dan pembahasan mengenai bentuk tindak kekerasan tokoh ibu tiri dalam dongeng *Cendrillon* dan film *Cinderella* sesuai dengan teori oleh yang digunakan dalam penelitian ini.

1.4.1 Tindak Kekerasan yang di alami tokoh Cinderella

Tokoh utama dalam dongeng *Cendrillon* ini bernama Lise yang kemudian mendapat julukan *Cendrillon* dari dua saudara tirinya. Sementara itu tokoh utama dalam film bernama Ella yang kemudian mendapat julukan nama *Cinderella* dari saudara tirinya. Lise maupun Ella mendapat perlakuan tindak kekerasan dari tiga tokoh lainnya yaitu ibu tiri dan dua saudara tirinya.

Tokoh *Cendrillon* atau *Cinderella* ini masih termasuk ke dalam kategori anak. *United Nation Children's Fund* atau UNICEF (dikutip dari Huraerah, 2007 hal. 31) mendefinisikan anak sebagai “penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun”. Dalam dongeng ini tokoh *Cendrillon* berusia antara 14-16 tahun.

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut. (Perrault, n.d., hal. 38)

“Cendrillon avait maintenant seize ans, et, malgré la dure vie qu'elle menait, elle était devenue une très belle jeune fille.”

“*Cendrillon* kini berusia enam belas tahun, dan, meski ia menjalani hidup yang keras, ia telah menjadi gadis muda yang cantik.”

Dalam dongeng *Cendrillon*, tokoh Lise mengalami sembilan bentuk kekerasan, yakni lima bentuk kekerasan psikis dan empat bentuk kekerasan sosial. Kekerasan fisik tidak ditemukan karena kemunculan tokoh ibu tiri dalam dongeng ini tidak terlalu banyak, yakni hanya di awal hingga pertengahan cerita sehingga jarang terjadi interaksi secara langsung dengan Lise.

Dalam film, tokoh Ella mengalami tiga belas bentuk tindak kekerasan oleh ibu tirinya. Kekerasan tersebut antara lain, satu kekerasan fisik, enam kekerasan psikis dan enam kekerasan sosial.

1.5 Pembahasan

1.5.1 Bentuk Tindak Kekerasan Yang Dilakukan Ibu Tiri Terhadap Tokoh Cendrillon Dalam Dongeng

a.) Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis yang dialami tokoh Cendrillon kebanyakan berbentuk penghinaan atau penggunaan kata-kata yang tidak layak oleh ibu tiri. Kekerasan ini banyak terjadi di awal cerita ketika Cendrillon baru tiba di rumahnya setelah tinggal di asrama selama dua tahun. Salah satu contoh bentuk kekerasan psikis ini terdapat pada kutipan yang diucapkan oleh ibu tiri berikut. (Perrault, n.d., hal. 24)

“Pour l’amour du ciel cessez vos querelles et aidez-moi à enlever ma coiffure. Je suis sûre qu’il ne saluait ni l’une ni l’autre ; du reste, peu importe, car il n’est que le fils d’un seigneur du pays qui n’a pas un sou en poche. Je m’étonne que la marmaille du baron ne soit pas encore ici.”

“Demi Tuhan hentikan pertengkaran kalian dan bantu aku mengangkat tudung kepalaku. Aku yakin dia tidak menyapa kalian berdua. Selain itu, biarkan saja, karena ia hanya anak raja yang tidak punya sepeserpun uang di kantongnya. Aku heran bahwa anak nakalnya baron itu belum di sini.”

Dalam kutipan tersebut, tokoh tiri menyebut Cendrillon dengan sebutan *marmaille* yang menurut kamus Larousse.fr berarti *“ensemble des enfants de quelqu’un, quand ils sont nombreux et bruyants”* (kumpulan anak-anak dari seseorang, ketika mereka banyak dan berisik). Meskipun kata *marmaille* bermakna jamak, terdapat beberapa dialog yang memperkuat bahwa kata tersebut mengacu pada Cendrillon.

Tokoh ibu tiri mencoba menghina Cendrillon dengan kata *marmaille* ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hal. 524) menghina berarti

memandang rendah sesuatu. Ibu tiri pada saat itu belum mengenal Cendrillon dengan baik bahkan belum pernah bertemu dengannya, tetapi ia sudah menyebut Cendrillon sebagai anak nakal.

b.) Kekerasan Sosial

Kekerasan Sosial yang banyak ditemukan dalam dongeng ini adalah bentuk penelantaran anak. Tokoh ibu tiri tidak banyak memberikan perhatian pada Lise dan menelantarkan Lise sehingga Lise menjadi terasing serta jauh dari kehidupan sosialnya. Salah satu contohnya yaitu ketika ibu tiri menyuruh Lise tinggal di loteng seperti dalam kutipan berikut . (Perrault, n.d., hal. 30)

“... *Conduisez cette méchante petite fille dans le grenier et qu'elle y reste jusqu'à ce qu'elle se soit amendée...*”

“... Bawa anak kecil nakal ini ke loteng dan biarkan dia di sana sampai dia menyadari kesalahannya....”

Dalam kalimat tersebut, ibu tiri menyuruh salah satu anaknya untuk membawa Lise ke loteng dan menyuruhnya tinggal di sana. Peneliti menyimpulkan bahwa keputusan ibu tiri mengurung Lise di loteng adalah bentuk penelantaran anak karena loteng merupakan tempat yang tidak layak huni, khususnya bagi anak.

1.5.2 Bentuk Tindak Kekerasan Yang Dilakukan Ibu Tiri Terhadap Tokoh Cendrillon Dalam Film

a.) Kekerasan Fisik

Dalam film ini peneliti hanya menemukan satu bentuk kekerasan fisik yakni tindakan ibu tiri merobek baju Cinderella. Kekerasan ini peneliti kategorikan sebagai bentuk kekerasan fisik karena terjadi kontak langsung secara fisik antara ibu tiri dan Cinderella.

b.) Kekerasan Psikis

Bentuk kekerasan psikis dalam film tidak jauh berbeda dengan yang ada di dalam dongeng yakni bentuk penghinaan. Beberapa bentuk lain misalnya pemfitnahan juga ditemukan dalam film ini. Berikut adalah kutipan kalimat ibu tiri ketika ia menuduh Ella mencuri sepatu kaca. (Branagh, 2015, 01:22:26-01:22:36)

STEPMOTHER : *Did you steal it?*

CINDERELLA : *No. It was given to me.*

STEPMOTHER : *Given to you? Given to you. Nothing is ever given. For everything, we must pay and pay.*

IBU TIRI : *Apa kau mencurinya?*

CINDERELLA : *Tidak, itu diberikan kepadaku.*

IBU TIRI : *Diberikan padamu? Diberikan padamu, tidak ada hal yang diberikan, kita harus membayar dan membayar untuk segala sesuatu.*

Dalam dialog tersebut, ibu tiri memfitnah Cinderella melakukan perbuatan yang tidak pernah ia lakukan, oleh karena itu peneliti mengategorikan perbuatan ibu tiri ini sebagai bentuk kekerasan psikis.

c.) Kekerasan Sosial

Sama seperti kekerasan psikis, kekerasan sosial dalam film ini juga tidak banyak berbeda yakni berbentuk penelantaran anak. Perbedaan hanya terletak pada cara penyampaian kekerasan itu sendiri. Bentuk kekerasan berupa eksploitasi anak juga ditampilkan dalam film ini. Salah satu bentuk eksploitasi anak tersebut dapat dilihat dalam kutipan narasi berikut. (Branagh, 2015, 00:22:30-00:23:05)

Her stepmother and stepsisters ever misused her. And by and by they considered Ella less a sister than a servant. And so, Ella was left to do all the work. This was a good thing, for it distracted her from her grief. At least that was what her stepmother said. And she and her two daughters were more than happy to provide Ella with lots and lots of distraction.

Ibu tiri dan saudara tirinya berbuat semena-mena padanya. Sedikit demi sedikit, mereka menganggap Ella bukan saudari mereka lagi, tetapi sebagai pembantu. Dan Ella diminta untuk mengerjakan semua pekerjaan. Ini adalah hal baik, agar ia dapat mengalihkan kesedihannya. Setidaknya itulah yang dikatakan ibu tirinya. Dan ia beserta kedua anaknya sangat senang dapat menyediakan banyak pengalih kesedihan untuk Ella.

Cara ibu tiri memperlakukan Cinderella seperti pembantu termasuk bentuk eksploitasi anak, karena seperti dijelaskan oleh Suharto (1997 hal. 365, dikutip dari Huraerah, 2007 hal. 47) salah satu bentuk eksploitasi anak adalah memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa memerhatikan hak-hak anak.

1.5.3 Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Bentuk Tindak Kekerasan dalam Dongeng dan Film

Dalam proses ekranisasi, terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan hal-hal yang dimunculkan dalam film. Bentuk kekerasan dalam dongeng Cendrillon dan film Cinderella juga mengalami perubahan, dan berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut.

a.) *Plastic Material*

Pudovkin menjelaskan (1966 hal. 24, dikutip dari Eneste 1991, hal. 16) bahwa *Plastic material* merupakan penggambaran latar, penokohan, suasana, dan lain-lain secara tepat, sehingga dalam film tidak perlu adanya penjelasan secara tekstual, cukup digambarkan dalam suatu adegan yang dapat menjelaskan semuanya dengan baik. Pemilihan *plastic material* ini merupakan komponen yang membuat sebuah perbedaan dapat terjadi dalam film dan novel, karena seorang penulis skenario tidak harus membuat gambaran yang persis sama, tetapi cukup membuat gambaran yang memberikan efek yang sama.

Misalnya dalam dongeng *Cendrillon* dan film *Cinderella*, tokoh ibu tiri adalah sosok yang jahat, tetapi pesan ini disampaikan menggunakan media yang berbeda. Dalam dongeng terdapat penjelasan secara deskriptif bahwa tokoh ibu tiri adalah tokoh yang jahat, tetapi dalam film tidak terdapat penjelasan tersebut, sutradara atau penulis naskah menampilkan bentuk-bentuk tindak kekerasan yang lebih banyak disinyalir agar dapat menyampaikan pesan bahwa ibu tiri adalah tokoh yang jahat. Hal tersebut juga yang disinyalir merupakan alasan jumlah kekerasan dalam film lebih banyak daripada yang ada di dalam dongeng.

b.) Kekerasan oleh Orang tua Lebih Meyakinkan

Kekerasan oleh ibu tiri dalam dongeng lebih sedikit daripada yang ada di dalam film. Dalam dongeng, kebanyakan kekerasan dilakukan oleh dua saudara tiri Cinderella. Hal tersebut terlihat kurang meyakinkan karena menurut data dari *Center for Disease Control and Prevention*. (CDC) tahun 2014 yang menjelaskan bahwa 80,3% pelaku tindak kekerasan anak adalah orang tua. Sementara itu pelaku tindak kekerasan anak yang berusia antara 18 tahun atau yang lebih muda hanya sekitar 3%. Peneliti menyimpulkan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan langsung oleh orang tua terlihat lebih nyata daripada tindak kekerasan yang dilakukan oleh saudara sebaya sehingga dalam film kekerasan oleh ibu tiri lebih ditonjolkan.

c.) Penambahan Pesan Moral

Peneliti mensinyalir adanya penambahan pesan moral dalam film *Cinderella*. Pesan moral tersebut yakni mengenai penilaian seseorang sebaiknya tidak dilihat dari penampilannya saja. Dalam film ini tokoh ibu tiri ditampilkan memiliki penampilan yang cantik dan elegan, tetapi sebenarnya memiliki sifat yang jahat. Penambahan pesan moral tersebut disinyalir merupakan cara untuk membuat film yang lebih banyak menampilkan pesan-pesan yang bermanfaat bagi penonton, sehingga film tersebut akan lebih bernilai.

1.5.4 Proses Perubahan dalam Ekranisasi Dongeng Cendrillon

Eneste (1991 hal. 61) menjelaskan mengenai proses perubahan novel saat diekranisasi, yakni penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Dari penjelasan mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan ibu tiri terhadap Cinderella dalam dongeng dan film pada subbab sebelumnya, peneliti menyimpulkan beberapa perbedaan dan proses perubahannya. Pertama, tokoh ibu tiri dalam dongeng muncul lebih sedikit jika dibandingkan dengan film. Hal tersebut termasuk ke dalam proses penambahan, karena peran ibu tiri lebih ditonjolkan dalam film daripada di dalam dongeng. Proses penambahan lainnya yaitu munculnya bentuk tindak kekerasan fisik dalam film. Di dalam dongeng tidak

ditemukan bentuk kekerasan fisik karena ibu tiri jarang bertemu secara langsung dengan Cinderella.

Perbedaan yang termasuk proses penciptaan adalah penghinaan ketika Cinderella berkenalan dengan ibu tiri di dalam dongeng. Dalam dongeng ditemukan banyak bentuk penghinaan pada saat perkenalan tersebut, tetapi di dalam film, pada saat perkenalan tidak terdapat bentuk kekerasan.

Salah satu contoh proses perubahan bervariasi dalam dongeng ini terdapat pada bentuk makanan yang diberikan ibu tiri pada Cinderella. Dalam dongeng dijelaskan bahwa Cinderella diberi makan roti kering dan air, sementara dalam film, Cinderella diberi makanan sisa. Hal ini juga termasuk perubahan bervariasi karena ibu tiri sama-sama memberikan makanan yang tidak layak pada Cinderella, tetapi berbeda bentuk makanannya.

Peneliti menyimpulkan bahwa proses perubahan yang banyak terjadi dalam film *Cinderella* adalah proses penambahan. Hal ini disebabkan karena dongeng Cinderella merupakan dongeng yang cukup singkat. Jika dongeng ini difilmkan apa adanya, maka film akan menjadi terlalu singkat, sehingga terjadi banyak proses penambahan agar film menjadi lebih panjang, sesuai dengan durasi film pada umumnya yakni sekitar 90-120 menit. Selain itu perubahan variasi juga banyak terjadi dalam film ini untuk memberikan keunikan dan membuat film lebih menarik untuk ditonton.

1.6 Kesimpulan dan Saran

1.6.1 Kesimpulan

Tokoh ibu tiri baik di dalam dongeng maupun film, merupakan tokoh antagonis yang melakukan berbagai tindak kekerasan terhadap anak tirinya yaitu Cinderella atau Cendrillon. Bentuk kekerasan yang dilakukan ibu tiri terhadap tokoh Cinderella dalam dongeng tidak banyak ditampilkan, karena tokoh ibu tiri juga tidak banyak muncul dalam keseluruhan cerita. Dalam dongeng, peneliti hanya menemukan bentuk kekerasan psikis dan kekerasan sosial. Kekerasan psikis adalah kekerasan yang paling banyak dilakukan oleh tokoh ibu tiri, terutama kekerasan

berupa penghinaan. Sementara itu kekerasan sosial tidak ditampilkan secara rinci di dalam dongeng dan hanya dijelaskan secara tersirat. Bentuk kekerasan sosial yang banyak ditemukan adalah penelantaran anak.

Sementara itu dalam film, tokoh ibu tiri banyak dimunculkan sehingga melakukan lebih banyak tindak kekerasan pada Cinderella. Selain kekerasan psikis dan sosial, peneliti juga menemukan satu bentuk kekerasan fisik. Kekerasan yang dominan dalam film ini adalah kekerasan sosial berupa penelantaran anak dan eksploitasi anak. Beberapa bentuk kekerasan sosial ditampilkan secara lebih halus jika dibandingkan dengan dongengnya. Sementara itu untuk bentuk kekerasan psikis yang banyak ditemukan yakni penghinaan, merendahkan martabat, dan penuduhan melakukan pencurian.

Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan ini antara lain penggunaan *plastic material*, penambahan pesan moral, serta untuk membuat film terlihat lebih nyata. Perbedaan penggambaran ini juga melalui beberapa proses yakni penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Penambahan merupakan proses yang banyak terjadi dalam penelitian ini karena dongeng *Cendrillon* cukup singkat sehingga perlu ditambahkan adegan-adegan agar ceritanya menjadi lebih hidup. Perubahan-perubahan bervariasi juga ditambahkan untuk membuat film menjadi lebih menarik.

1.6.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan mengenai bentuk tindak kekerasan yang dilakukan ibu tiri terhadap Cinderella dalam dongeng karya Charles Perrault dan film oleh Kenneth Branagh, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menganalisis bentuk tindak kekerasan oleh tokoh lain terhadap Cinderella, misalnya dua saudara tiri Cinderella. Hal ini berdasarkan alasan bahwa bentuk kekerasan yang dilakukan oleh dua saudara tiri Cinderella ini cukup banyak dan bervariasi, baik di dalam dongeng maupun dalam film.

1.7 Referensi

Arifin, Winarsih., & Soemargono, Farida. (2004). *Kamus Perancis – Indonesia*.

Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Bungin, Burhan. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers

Branagh, Kenneth (Sutradara). (2015). *Cinderella*. Walt Disney Pictures

Center for Disease Control and Prevention. (2014) *Child Maltreatment Facts at a Glance* [Dokumen PDF]. Diakses dari <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/childmaltreatment-facts-at-a-glance.pdf> pada 12 Januari 2017

Cendrillon d'après Ch. Perrault ; avec illustrations par Arthur Rackham. (n.d.).

Diakses 4 Mei 2016 dari

<http://gallica.bnf.fr/ark:/12148/bpt6k56886555.r=charles+perrault+cendrillon.langueEN>

Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan film*. Flores: Nusa Indah

Huraerah, Abu, (2007). *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*. Edisi Revisi.

Bandung: Nuansa.

Marmaille. (n.d.). dalam *Larousse dictionnaire de français*

<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/marmaille/49531> diakses 26 November 2016

Nazir, Moh.. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

1.8 Lampiran

Gambar 1.5.1 Kekerasan Fisik oleh Ibu Tiri dalam Film *Cinderella* (Branagh, 2015, 00:42:22)



Tabel 1.5.1 Kekerasan yang dilakukan tokoh ibu tiri terhadap Cendrillon dalam dongeng

No.	Kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis	Kekerasan Sosial
1.		<p><i>“Je m’étonne que la marmaille de baron ne soit pas encore ici.”</i> (Perrault, n.d., hal. 24)</p> <p>“Aku heran bahwa anak nakalnya baron itu belum di sini.”</p>	<p><i>“Conduisez cette méchante petite fille dans le grenier et qu’elle y reste jusqu’à ce qu’elle se soit amendée.”</i> (Perrault, n.d., hal. 30)</p> <p>“Bawa anak kecil nakal ini ke loteng dan biarkan dia di sana sampai dia menyadari kesalahannya.”</p>
2.	Tidak ditemukan	<p><i>“J’ai entendu parler de vous et de la façon dont vous avez été gâtée.”</i> (Perrault, n.d., hal. 28)</p> <p>“Saya sudah mendengar tentang Anda dan bagaimana Anda telah menjadi anak yang manja.”</p>	<p><i>“Quelques jours de solitude et d’un régime à l’eau et au pain sec lui feront certainement du bien.”</i> (Perrault, n.d., hal. 30)</p> <p>“Beberapa hari diasingkan dan peraturan minum air dan makan roti kering tentu baik baginya.”</p>
3.		<p><i>“Je n’aime pas les petites filles qui se donnent de ces airs-là.”</i> (Perrault, n.d., hal. 28)</p> <p>“Aku tidak suka anak-anak perempuan yang berpenampilan seperti itu.”</p>	<p><i>Lise fut désespérée à l’idée de perdre celle qu’elle considérait comme la seule amie qu’elle eût au monde.</i> (Perrault, n.d., hal. 33)</p> <p>Lise berputus asa membayangkan kehilangan seseorang yang ia anggap sebagai satu-satunya teman yang ia miliki di dunia.</p>

No.	Kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis	Kekerasan Sosial
4.		<p>“Elle nous demandera bientôt un salon et ensuite une servante pour elle seule!” (Perrault, n.d., hal. 29)</p> <p>“Ia akan segera meminta kita sebuah ruangan dan kemudian pembantu untuk dirinya sendiri.”</p>	<p><i>Cela dura ainsi pendant plus d'un mois. Lise ne voyait jamais son père ni sa belle-mère.</i> (Perrault, n.d., hal. 34)</p> <p>Selama lebih dari satu bulan. Lise tidak pernah melihat ayahnya maupun ibu tirinya.</p>
5.		<p>“...cette méchante petite fille...” (Perrault, n.d., hal. 30)</p> <p>“...anak kecil nakal ini...”</p>	

Tabel 1.5.2 Kekerasan yang dilakukan tokoh ibu tiri terhadap Cinderella dalam film

No.	Kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis	Kekerasan Sosial
1.	Ibu tiri merobek gaun yang dikenakan Cinderella (Branagh, 2015, 00:42:22-00:42:32)	<p><i>STEPMOTHER: “Wouldn't you prefer to eat when all the work is done, Ella? Or should I say, "Cinderella"?”</i> (Branagh, 2015, 00:25:27- 00:25:33)</p> <p>IBU TIRI: “Tidakkah kamu lebih memilih untuk makan setelah semua pekerjaanmu selesai Ella? Atau harus aku panggil “Cinderella”?”</p>	<p><i>ELLA: “I can stay in the...”</i> <i>STEPMOTHER: “The attic. Quite so.”</i> (Branagh, 2015, 00:15:28-00:16:08)</p> <p>ELLA : Aku bisa tinggal di... IBU TIRI : Di loteng, begitulah.</p>
2.		<p><i>STEPMOTHER: “It would be an insult to the royal personage to take you to the palace dressed in these old rags.”</i> (Branagh, 2015, 00:42:00-00:42:05)</p> <p>IBU TIRI : “Sebuah penghinaan bagi orang-orang kerajaan jika kau pergi ke istana dengan kain lap tua itu.”</p>	<p><i>Her stepmother and stepsisters ever misused her. And by and by they considered Ella less a sister than a servant.</i> (Branagh, 2015, 00:22:31-00:22:46).</p> <p>Ibu tiri dan saudara tirinya berbuat semena-mena padanya. Sedikit demi sedikit, mereka menganggap Ella bukan saudari mereka lagi, tetapi sebagai pembantu.</p>

No.	Kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis	Kekerasan Sosial
3.		<p><i>STEPMOTHER: "I'm sorry to have to tell you, but your mother's taste was questionable. This thing is so old-fashioned. it's practically falling to pieces."</i> (Branagh, 2015, 00:42:15-00:42:21)</p> <p>IBU TIRI : "Maaf harus memberitahumu tapi selera ibumu patut dipertanyakan. Benda ini sangat ketinggalan zaman. Itu benar-benar mudah rusak."</p>	<p><i>In their defense, they did share with her the very food they ate, or rather, the scraps from their table.</i> (Branagh, 2015, 00:23:13-00:23:21)</p> <p>Sebagai imbalannya mereka memberikan makanan yang telah mereka makan. Atau lebih tepatnya, sisa-sisa makanan dari meja mereka.</p>
4.		<p><i>STEPMOTHER: "I will not have anyone associate my daughters with you. It would ruin their prospects to be seen arriving with a ragged servant girl. Because that is what you are, and that is what you will always be."</i> (Branagh, 2015, 00:42:36-00:42:50)</p> <p>IBU TIRI : "Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyamakan putri-putriku denganmu. Kau akan merusak kesempatan mereka jika orang-orang melihat mereka bersama pembantu gembel. Karena itu adalah dirimu, dan akan selalu begitu."</p>	<p><i>STEPMOTHER: "You shall not go to the ball!"</i> (Branagh, 2015, 00:42:51-00:42:53)</p> <p>IBU TIRI : "Kau tidak boleh pergi ke pesta dansa!"</p>
5.		<p><i>STEPMOTHER: Did you steal it?</i> <i>CINDERELLA: No. It was given to me.</i> <i>STEPMOTHER: Given to you? Given to you. Nothing is ever given. For everything, we must pay and pay.</i> (Branagh, 2015, 01:22:26-01:22:36)</p> <p>IBU TIRI : Apa kau mencurinya? CINDERELLA : Tidak, itu diberikan kepadaku.</p>	<p><i>STEPMOTHER: "When you are married, you will make me the head of the royal household. Anastasia and Drisella will pair off with wealthy lords. And I shall manage that boy."</i> (Branagh, 2015, 01:23:05-01:23:15)</p> <p>"Ketika kau menikah, kau akan membuatku menjadi kepala rumah tangga kerajaan. Anastasia dan Drisella akan dijodohkan dengan bangsawan kaya. Dan aku akan mengurus bocah itu."</p>

No.	Kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis	Kekerasan Sosial
		<p>IBU TIRI : Diperikan padamu? Diberikan padamu, tidak ada hal yang diberikan, kita harus membayar dan membayar untuk segala sesuatu.</p>	
6.		<p><i>STEPMOTHER: "No one will believe you, a dirty servant girl without a family,"</i> (Branagh, 2015, 01:22:52-01:22:57)</p> <p>IBU TIRI : "tidak akan ada yang percaya padamu, seorang gadis pembantu kotor tanpa keluarga."</p>	<p>Ibu tiri memecahkan sepatu kaca Cinderella dan mengurung Cinderella di loteng agar tidak dapat ditemukan oleh pangeran. (Branagh, 2015, 01:23:47-01:24:28)</p>